



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE TAI BERBANTUAN LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA PADA KELAS XII MIPA
DI SMA NEGERI 7 PONTIANAK**

Eka Susilawati^{1*}

¹ SMA Negeri 7 Pontianak, Indonesia

*email: rusmawatirusdi@gmail.com

Received: 2021-03-08 Accepted: 2021-12-28 Published: 2021-12-29

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek adalah siswa kelas XII. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tes siswa (yaitu hasil tes evaluasi siklus I dan hasil tes evaluasi siklus II), hasil observasi keaktifan siswa dan jurnal harian. Pada siklus 1 rata-rata kelasnya mencapai 67.31, siswa yang tuntas sebanyak 20 anak (51.28%) dan yang tidak tuntas sebanyak 19 anak (48.72%) dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 45. Pada siklus 1 untuk nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh sudah mencapai indikator yang ditetapkan, tetapi untuk prosentasi ketuntasan masih dibawah indikator yang ditetapkan. Pada siklus 2 rata-rata kelasnya mencapai 75, siswa yang tuntas sebanyak 33 anak (84.62%) dan yang tidak tuntas sebanyak 6 anak (15.38%) dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 53. Pada siklus 2 hasil belajar yang diperoleh sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan agar guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

Kata kunci: TAI, Prestasi Belajar, Remedial. PTK

Abstract

This research is a Class Action Research (PTK) with the subject being a student of class XII. This research data is obtained from the results of student tests (i.e. results of cycle I evaluation tests and results of cycle II evaluation tests), student activeness observation results and daily journals. In cycle 1 the average class reached 67.31, students completed as many as 20 children (51.28%) and incomplete as many as 19 children (48.72%) with the highest score of 98 and the lowest score of 45. In cycle 1 for the average value of learning outcomes obtained has reached the established indicator, but for completion percentage is still below the specified indicator. In cycle 2 the average class reached 75, students who completed as many as 33 children (84.62%) and incomplete as many as 6 children (15.38%) with the highest score of 95 and the lowest score of 53. In cycle 2 the learning results obtained have reached the established indicators. Based on the results of the above research, it can be concluded that through the implementation of cooperative learning models, LKS-assisted TAI types can improve student learning outcomes. The results of this study are expected for teachers to apply the LKS-assisted TAI-type cooperative learning model to improve students' Math learning outcomes.

Keywords: TAI, Learning Achievement, Remedial, Action Research

How to cite (in APA style): Susilawati, E. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tai berbantuan lks untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada kelas xii mipa di sma negeri 7 pontianak. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 10(2), 152–159. <https://doi.org/10.31571/SAINTEK.V10I2.3463>



PENDAHULUAN

Manusia yang mempunyai potensi sumber daya manusia yang baik salah satunya adalah dengan mengetahui prestasinya. Jika kita ingin mencetak generasi yang mempunyai kualitas tinggi, kita harus mengukur prestasinya (Hannafin & Peck, 1988). Prestasi dan kemampuan seseorang berbeda-beda, ada yang cepat dan juga lambat menangkap suatu materi. Wawancara peneliti lakukan dengan tidak terstruktur dengan guru bidang studi matematika, Guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk dapat menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah ditentukan, sehingga kebanyakan seorang pendidik menggunakan metode konvensional dalam mengajar untuk mengejar waktu yang telah direncanakan.

Peserta didik yang mempunyai kemampuan menangkap pelajaran dengan cepat maka hal tersebut tidak jadi masalah, tetapi sebaliknya pada peserta didik yang daya tangkapnya rendah (siswa yang berkesulitan belajar), pada akhirnya mereka akan semakin kesulitan untuk memahami materi yang berikutnya, karena materi prasyarat yang mereka tempuh belum dikuasai (Miarso, 2005). Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik memiliki kesulitan belajar, diantaranya yang pertama adalah faktor internal (dalam diri siswa), misalnya kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, ketekunan, dan lain-lain. Faktor kedua adalah faktor eksternal (luar diri siswa), contohnya adalah guru, kurikulum, lingkungan, sarana dan prasarana. Salah satu faktor eksternal untuk mendapatkan prestasi yang maksimal dan peserta didik tidak berkesulitan belajar adalah seorang pendidik dituntut untuk kreatif mungkin dalam menggunakan metode pembelajaran demi ketuntasan (Darmawan, 2011).

Materi yang disampaikan. Lingkungan juga faktor eksternal yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar, dan teman sebaya juga salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan siswa berkesulitan belajar, setiap siswa harus kreatif dalam memilih teman bergaul, teman yang harus dipilih adalah teman yang berpandangan positif terhadap pelajaran, dan mau memberi dorongan untuk berprestasi dan belajar, karena itu juga sebagai faktor yang sangat mendukung untuk prestasinya. Pembelajaran yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar adalah seorang pendidik memerlukan persiapan-persiapan tertentu termasuk perangkat dan instrumen diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.

Melalui instrumen diagnostik ini diharapkan dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang telah diajarkan. Hasil dari tes diagnostik ini dijadikan pedoman bagi guru untuk dapat memberikan pembelajaran remedial pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pembelajaran remedial adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau menjadikan lebih baik, keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi, cara belajar, metode mengajar, materi pelajaran, gerak gerik pengajar, alat dan lingkungan pembelajaran, serta menyembuhkan gangguan atau hambatan kepribadian, yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

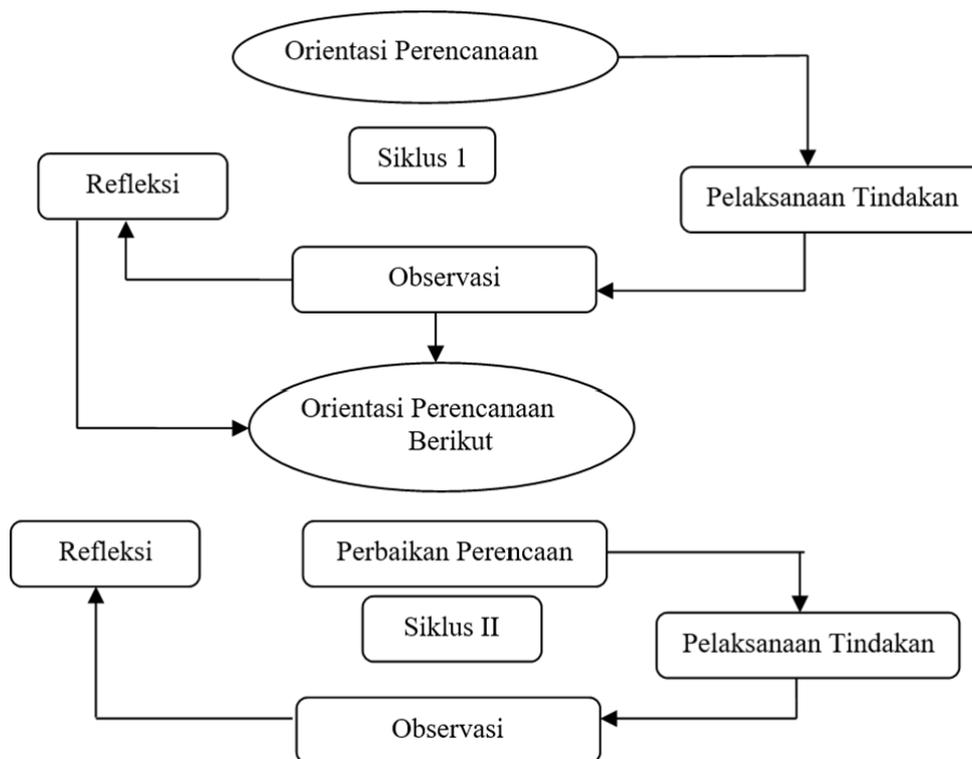
Dalam mengatasi masalah tersebut guru tetap mengejar target sesuai dengan silabus yang telah ditentukan, tetapi untuk anak-anak yang berkesulitan belajar, guru akan menerapkan pembelajaran remedial, di luar jam pelajaran. Guru diharapkan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk keberhasilan proses pembelajaran. Metode pembelajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari identifikasi kasus sampai dengan tindak lanjut.

Setiap metode mempunyai kekurangan dan kelebihan, tetapi dengan diagnosis yang dipaparkan oleh guru, peneliti akan menggunakan metode Team Assisted Individualization (TAI). Sistem ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar kelompok karena jarak tinggal mereka satu atap. Dengan demikian anak yang telah tuntas belajar akan lebih paham karena telah

mengulang kembali lewat materi yang telah disampaikan kepada temannya, sedangkan anak yang belum tuntas belajarnya dapat bertanya kepada temannya tanpa mempunyai rasa canggung, dan guru juga merasa sangat terbantu, karena tidak memerlukan banyak waktu untuk selalu mengawasi. Beberapa penelitian TAI dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa (Noor & Munandar, 2019; Nurzakiaty, 2015; Sutiari, 2019). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan mengkaji peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model TAI melalui penelitian tindakan kelas.

METODE

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing) dan refleksi (reflecting). Empat langkah utama dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sering disebut dengan istilah satu siklus (Sapri, 2021). Untuk lebih jelas berikut ini dikemukakan model siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk lebih jelas berikut ini dikemukakan model siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Siklus PTK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Silus 1

Dari pelaksanaan siklus 1, diperoleh berbagai data yaitu data mengenai hasil belajar siswa, data mengenai hasil observasi kinerja guru, data mengenai kinerja siswa, data mengenai aktivitas diskusi kelompok, dan data tentang hasil angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran.

Hasil belajar siswa (tes)

Setelah dilakukan analisis data hasil tes siklus 1 dengan sub pokok bahasan aturan sinus dan kosinus, diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 67.31, siswa yang tuntas sebanyak 20 anak (51.28%), siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 anak (48.72%) dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 45.

Hasil observasi kinerja guru

Pada siklus 1 ini diperoleh jumlah skor kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sebesar 42 dengan skor rata-rata 2.1, dengan kriteria kinerja guru dalam pembelajaran cukup. Dari lembar observasi guru diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kehadiran guru sangat baik, sebelum jam pelajaran dimulai guru sudah datang
2. Penampilan guru di depan kelas baik, ini terlihat dari penampilan guru yang rapi dan tenang.
3. Suara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang baik, pada saat penyampaian materi suara guru kurang keras.
4. Kemampuan guru dalam menyampaikan appersepsi cukup baik
5. Kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran cukup baik.
6. Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa kurang baik, guru belum mampu memberikan motivasi kepada siswa ini terlihat dari kurang semangatnya siswa dalam pembelajaran
7. Kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran baik.
8. Keruntutan guru dalam penyampaian materi pelajaran baik.
9. Ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS kurang baik, guru belum terbiasa terhadap pembelajaran kooperatif.
10. Kemampuan guru dalam menetapkan siswa dalam kelompok sangat baik, kelompok dibuat dengan tingkat kepandaian yang heterogen.
11. Ketrampilan guru dalam cara pengelolaan kelas kurang baik, banyak siswa yang bicara sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru.
12. Cara guru memberikan arahan dan bimbingan kelompok kepada siswa kurang baik, guru hanya memberikan bimbingan terhadap kelompok yang aktif saja.
13. Kemampuan guru dalam membimbing siswa dalam mengerjakan soal cukup baik.
14. Kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa sangat baik.
15. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menciptakan komunikasi yang timbal balik baik.
16. Kemampuan guru dalam menyemangati (memberi dorongan secara emosional) kepada siswa dalam mengerjakan lembar tugas pada saat pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS kurang baik, guru hanya memberikan dorongan kepada siswa yang aktif saja.
17. Pemerataan perhatian guru kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung kurang baik, guru hanya memperhatikan siswa yang aktif saja.
18. Kemampuan guru dalam membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri baik
19. Ketepatan waktu yang diperlukan guru dalam menyampaikan materi kurang baik, waktu untuk mengerjakan tugas secara kelompok lebih lama sehingga untuk presentasi hasil karya kelompok hanya beberapa kelompok saja yang presentasi
20. Guru dalam menyampaikan refleksi pembelajaran kurang baik, guru menyimpulkan sendiri tentang materi yang baru saja dijelaskan.

Hasil observasi kinerja siswa

Pada siklus 1 ini diperoleh jumlah skor kinerja siswa dalam pembelajaran sebesar 19 dengan skor rata-rata 1.9, dengan kriteria kinerja siswa dalam pembelajaran cukup. Dari lembar observasi siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa yang hadir sebanyak 39 siswa.
2. Siswa yang siap dalam mengikuti pelajaran sebanyak 18 siswa.
3. Siswa yang antusias dalam mengerjakan tugas sebanyak 16 siswa.
4. Siswa yang berani mengerjakan tugas di depan kelas sebanyak 5 siswa.
5. Siswa yang berani dalam menyajikan temuannya sebanyak 6 siswa.
6. Siswa yang terampil menulis di papan tulis sebanyak 15 siswa.
7. Siswa yang berani bertanya pada saat pembelajaran sebanyak 6 siswa.
8. Siswa yang bekerjasama dengan siswa yang lain sebanyak 19 siswa.

9. Siswa yang berdiskusi dengan kelompoknya sebanyak 17 siswa.
10. Siswa yang memberikan kesan baik saat pembelajaran berlangsung sebanyak 18 siswa.

Hasil obserasi aktivitas diskusi kelompok

Pada siklus 1 ini diperoleh kelompok yang aktif hanya 1 kelompok, kelompok yang cukup aktif ada 5 kelompok, dan kelompok yang tidak aktif ada 2 kelompok. Dari lembar observasi aktivitas diskusi kelompok diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah skor untuk kelompok 1 adalah 10 dan rata-rata skor 2.0 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
2. Jumlah skor untuk kelompok 2 adalah 12 dan rata-rata skor 2.4 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
3. Jumlah skor untuk kelompok 3 adalah 9 dan rata-rata skor 1.8 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
4. Jumlah skor untuk kelompok 4 adalah 8 dan rata-rata skor 1.6 dengan kriteria kelompok tidak aktif.
5. Jumlah skor untuk kelompok 5 adalah 13 dan rata-rata skor 2.6 dengan kriteria kelompok aktif.
6. Jumlah skor untuk kelompok 6 adalah 9 dan rata-rata skor 1.8 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
7. Jumlah skor untuk kelompok 7 adalah 8 dan rata-rata skor 1.6 dengan kriteria kelompok tidak aktif.

Pembahasan Siklus 1

Berdasarkan hasil tes pada siklus 1, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 67.31 dengan prosentasi 51.28%, untuk nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan tetapi untuk prosentasi masih jauh dibawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
2. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
3. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya
4. Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh siswa yang panda
5. Pada saat penyajian hasil karya kelompok hanya beberapa kelompok saja yang menyajikan hasil karya kelompoknya karena waktu yang tidak memungkinkan.
6. Guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik, karena waktu untuk mengerjakan LKS terlalu lama sehingga waktu untuk presentasi hasil karya kelompok terbatas.
7. Guru dalam memberikan bimbingan tidak merata, guru hanya memberikan bimbingan pada kelompok yang aktif bertanya saja.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada siklus 1 indikator keberhasilan belum tercapai. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada siklus 2 agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Siklus 2

Hasil Penelitian Siklus 2

Dari pelaksanaan siklus 2, diperoleh berbagai data yaitu data mengenai hasil belajar siswa, data mengenai hasil observasi kinerja guru, data mengenai kinerja siswa, data mengenai aktivitas diskusi kelompok, dan data tentang hasil angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran.

Hasil belajar siswa (tes)

Setelah dilakukan analisis data hasil tes siklus 2 dengan sub pokok bahasan luas daerah segitiga, diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 75, siswa yang tuntas sebanyak 33 anak (84.62%), siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 anak (15.38%) dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 53.

Hasil observasi kinerja guru

Pada siklus 2 ini diperoleh jumlah skor kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran sebesar 60 dengan skor rata-rata 3.0, dengan kriteria kinerja guru dalam pembelajaran baik. Dari lembar observasi guru diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kehadiran guru sangat baik, sebelum jam pelajaran dimulai guru sudah datang.
2. Penampilan guru di depan kelas baik, ini terlihat dari penampilan guru yang rapi dan tenang.
3. Suara guru dalam menyampaikan materi pelajaran cukup baik, pada saat penyampaian materi suara guru cukup keras.
4. Kemampuan guru dalam menyampaikan appersepsi baik.
5. Kemampuan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran baik
6. Kemampuan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa baik, guru sudah dapat memberikan motivasi kepada siswa ini terlihat dari semangatnya siswa dalam pembelajaran.
7. Kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran baik.
8. Keruntutan guru dalam penyampaian materi pelajaran baik.
9. Ketrampilan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS baik, guru sudah terbiasa terhadap pembelajaran kooperatif.
10. Kemampuan guru dalam menetapkan siswa dalam kelompok sangat baik, kelompok dibuat dengan tingkat kepandaian yang heterogen.
11. Ketrampilan guru dalam cara pengelolaan kelas baik, banyak siswa yang mendengarkan penjelasan dari guru.
12. Cara guru memberikan arahan dan bimbingan kelompok kepada siswa baik, guru sudah dapat memberikan bimbingan terhadap kelompok secara merata.
13. Kemampuan guru dalam membimbing siswa dalam mengerjakan soal baik.
14. Kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa baik.
15. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan menciptakan komunikasi yang timbal balik baik.
16. Kemampuan guru dalam menyemangati (memberi dorongan secara emosional) kepada siswa dalam mengerjakan lembar tugas pada saat pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS cukup baik.
17. Pemerataan perhatian guru kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung baik, guru tidak hanya memperhatikan siswa yang aktif saja.
18. Kemampuan guru dalam membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri baik.
19. Ketepatan waktu yang diperlukan guru dalam menyampaikan materi baik, guru sudah dapat mengalokasikan waktu dengan baik.
20. Guru dalam menyampaikan refleksi pembelajaran baik, siswa menyimpulkan sendiri materi yang baru saja dijelaskan dengan bimbingan guru.

c. Hasil observasi kinerja siswa
Pada siklus 2 ini diperoleh jumlah skor kinerja siswa dalam pembelajaran sebesar 30 dengan skor rata-rata 3.0, dengan kriteria kinerja siswa dalam pembelajaran baik. Dari lembar observasi siswa diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa yang hadir sebanyak 39 siswa.
2. Siswa yang siap dalam mengikuti pelajaran sebanyak 25 siswa.
3. Siswa yang antusias dalam mengerjakan tugas sebanyak 28 siswa.
4. Siswa yang berani mengerjakan tugas di depan kelas sebanyak 22 siswa.
5. Siswa yang berani dalam menyajikan temuannya sebanyak 21 siswa.
- 6) Siswa yang terampil menulis di papan tulis sebanyak 20 siswa.

6. Siswa yang berani bertanya pada saat pembelajaran sebanyak 15 siswa.
7. Siswa yang bekerjasama dengan siswa yang lain sebanyak 28 siswa.
8. Siswa yang berdiskusi dengan kelompoknya sebanyak 28 siswa.
9. Siswa yang memberikan kesan baik saat pembelajaran berlangsung sebanyak 29 siswa.

Hasil obserasi aktivitas diskusi kelompok

Pada siklus 2 ini diperoleh kelompok yang aktif 3 kelompok dan kelompok yang cukup aktif ada 5 kelompok. Dari lembar observasi aktivitas diskusi kelompok diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah skor untuk kelompok 1 adalah 14 dan rata-rata skor 2.8 dengan kriteria kelompok aktif.
2. Jumlah skor untuk kelompok 2 adalah 7 dan rata-rata skor 1.4 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
3. Jumlah skor untuk kelompok 3 adalah 11 dan rata-rata skor 2.2 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
4. Jumlah skor untuk kelompok 4 adalah 10 dan rata-rata skor 2.0 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
5. Jumlah skor untuk kelompok 5 adalah 11 dan rata-rata skor 2.2 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
6. Jumlah skor untuk kelompok 6 adalah 10 dan rata-rata skor 2.0 dengan kriteria kelompok cukup aktif.
7. Jumlah skor untuk kelompok 7 adalah 13 dan rata-rata skor 2.6 dengan kriteria kelompok aktif.
8. Jumlah skor untuk kelompok 8 adalah 14 dan rata-rata skor 2.8 dengan kriteria kelompok aktif.

Pembahasan Siklus 2

Berdasarkan hasil tes pada siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 75 dengan prosentasi 84.62%. Hasil belajar tersebut sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 70% hasil belajar siswa sudah mencapai sekurang-kurangnya 65. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
2. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainya dalam menyelesaikan masalah.
3. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.
4. Karena siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok maka guru dapat membimbing siswa pada saat diskusi secara merata sehingga diskusi dapat berjalan efektif.
5. Guru sudah dapat mengorganisasikan waktu dengan baik.

Pada siklus 2, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS sudah efektif. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pada siklus 2 sudah memenuhi komponen-komponen dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS (Ali, 2011). Menurut (Prastowo, 2013) model pembelajaran kooperatif tipe TAI mempunyai 8 (delapan) komponen yaitu: *placement test, teaching group, teams, student creative, team study, team score, recognition, whole class units*.

Berdasarkan hasil observasi guru, siswa, aktivitas diskusi kelompok, hasil angket dan hasil tes pada siklus 2 dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIPA pokok bahasan trigonometri. Disamping mempunyai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS juga mempunyai kekurangan yaitu model pembelajaran ini tidak cocok dilaksanakan pada kelas yang siswanya malas belajar dan tidak mempunyai motivasi tinggi dalam mempelajari Matematika. Secara umum uraian di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil

belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS pada siswa kelas XII.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam Bab IV maka dapat ditarik simpulan bahwa melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Aplikasi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan bahan ajar dalam pendidikan agama islam / Dr.H. Ali Mudlofir, M.Ag. | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. Rajawali. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=6806>
- Darmawan, D. (2011). *Teknologi pembelajaran*. Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/351-teknologi-pembelajaran.html>
- Hannafin, M. J., & Peck, K. L. (1988). *The design, development, and evaluation of instructional software*. Macmillan; Collier Macmillan.
- Miarso, Y. H. (2005). *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Prenada Media. <http://perpus.staidarululumkandangan.ac.id/opac/detail-opac?id=264>
- Noor, N., & Munandar, I. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif (Tipe TAI dan TPS) dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 11(1), 65–75. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/89>
- Nurzakiaty, I. (2015). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) dalam pembelajaran integral di kelas XII IPA-2 SMA NEGERI 8 BANDA ACEH. *Jurnal Peluang*, 3(2). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/peluang/article/view/5715>
- Prastowo, A. (2013). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif: Menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Diva Press. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=10507>
- Sapri, S. (2021). Efektifitas penggunaan media video dalam proses kegiatan belajar mengajar masa pandemi di kelas xi ipa3 sma negeri 7 pontianak. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.51878/TEACHING.V1I1.86>
- Sutiari, N. L. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada mata pelajaran tata graha. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 32–40. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V3I1.17107>